


## Kajian Literatur: Pendekatan Pembelajaran, Disiplin, dan Pengembangan Karakter pada SD di Jepang dan Indonesia

Hendriyadi<sup>1\*</sup>, Ratih Widuri<sup>2</sup>, Amelia Murba<sup>3</sup>, Madri<sup>4</sup>, Woro Subekti<sup>5</sup>, Hudaidah<sup>6</sup>, Fakhili Gulo<sup>7</sup>, Erna Retna Safitri<sup>8</sup>

<sup>1-8</sup>Universitas Sriwijaya, Jl. Masjid Al-Ghazali, Bukit Lama, Kec. Ilir Bar. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan  
E-mail: [abelamora7737@gmail.com](mailto:abelamora7737@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4112>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 14 Nov 2025

Revised: 20 Nov 2025

Accepted: 09 Dec 2025

#### Kata Kunci:

Disiplin, Jepang,  
Karakter, Pembelajaran,  
Sekolah Dasar

#### Keywords:

Discipline, Japan,  
Character, Learning,  
Elementary School

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan pembelajaran, budaya disiplin, dan strategi pengembangan karakter pada pendidikan dasar di Jepang dan Indonesia melalui kajian literatur yang komprehensif. Menggunakan desain penelitian literature review, data diperoleh dari jurnal nasional dan internasional, buku akademik, laporan organisasi pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Temuan menunjukkan bahwa Jepang berhasil menerapkan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual yang terintegrasi dengan rutinitas sekolah sehingga membentuk karakter peserta didik melalui pengalaman langsung. Sebaliknya, Indonesia yang telah mengadopsi kurikulum berbasis kompetensi masih menghadapi tantangan berupa konsistensi pedagogis, ketimpangan kualitas guru, serta lemahnya budaya sekolah dalam mendukung pembelajaran aktif dan pendidikan karakter. Dari sisi disiplin, Jepang menerapkan pendekatan berbasis tanggung jawab kolektif dan self-regulated behavior, sedangkan Indonesia masih dalam proses transisi menuju disiplin positif yang berfokus pada penguatan kompetensi sosial emosional. Analisis gap menunjukkan adanya perbedaan dalam integrasi antara pembelajaran, karakter, dan budaya sekolah yang berdampak pada efektivitas pendidikan dasar di kedua negara. Penelitian ini menghadirkan kebaruan berupa pemetaan state of the art yang memperlihatkan keterkaitan antara pendekatan pembelajaran dan pembentukan karakter dalam konteks perbandingan internasional.

*This study aims to analyze learning approaches, disciplinary culture, and character development strategies in elementary education in Japan and Indonesia through a comprehensive literature review. Using a literature review research design, data were obtained from national and international journals, academic books, educational organization reports, and relevant previous research findings from the past ten years. The findings indicate that Japan has successfully implemented active, collaborative, and contextual learning integrated with school routines, thereby shaping students' character through direct experience. In contrast, Indonesia, which has adopted a competency-based curriculum, still faces challenges such as pedagogical consistency, disparities in teacher quality, and a weak school culture that supports active learning and character education. In terms of discipline, Japan implements an approach based on collective responsibility and self-regulated behavior, while Indonesia is still in the transition process towards positive discipline that focuses on strengthening social-emotional competencies. Gap analysis reveals differences in the integration of learning, character, and school culture that impact the effectiveness of elementary education in both countries. This study presents a novelty in the form of mapping the state of the art that shows the relationship between learning approaches and character development in an international comparative context.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Hendriyadi, et al (2025). Kajian Literatur: Pendekatan Pembelajaran, Disiplin, dan Pengembangan Karakter pada SD di Jepang dan Indonesia, 4(2) 12659-12667. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4112>

## PENDAHULUAN

Sistem pendidikan dasar di Jepang dan Indonesia menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam pendekatan pembelajaran, disiplin, dan pengembangan karakter. Jepang dikenal dengan budaya sekolah yang kuat dan praktik pembelajaran yang konsisten sehingga nilai-nilai moral tertanam melalui rutinitas harian. Menurut Nishimura (2018), pendidikan dasar di Jepang menekankan kolaborasi, tanggung jawab kolektif, dan pembentukan karakter melalui aktivitas sehari-hari. Di Indonesia, kurikulum telah diarahkan untuk memperkuat kompetensi dan karakter, namun implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan. Mulyasa (2017) menjelaskan bahwa kualitas penerapan kurikulum sangat ditentukan oleh kesiapan guru dan budaya sekolah yang mendukung. Perbedaan kedua sistem ini memunculkan kebutuhan untuk mengkaji bagaimana nilai dan strategi pendidikan diterapkan dalam konteks masing-masing negara. Secara khusus, aspek pembelajaran, disiplin, dan karakter menjadi tiga komponen yang sangat penting dalam pendidikan dasar. Oleh karena itu, studi literatur ini berupaya membandingkan kedua sistem secara komprehensif.

Meskipun Indonesia telah melakukan berbagai pembaruan kurikulum, penerapan pembelajaran aktif sering kali tidak konsisten. Cahyani dan Rahayu (2020) menemukan bahwa banyak guru masih mengandalkan metode konvensional karena keterbatasan pelatihan dan budaya pembelajaran yang belum berubah. Sementara itu, Jepang berhasil membangun pembelajaran aktif yang terintegrasi sejak lama sebagai bagian dari budaya sekolah. Hirata (2016) menyatakan bahwa keberhasilan Jepang bukan hanya karena metode mengajar, tetapi karena disiplin dan tanggung jawab siswa terbentuk secara sistemik. Tantangan lain di Indonesia adalah variasi kualitas sekolah dan ketimpangan dalam pengembangan karakter siswa. Kurniawan (2016) menekankan bahwa pendidikan karakter memerlukan dukungan budaya sekolah yang kuat. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara konsep pendidikan dan praktik di lapangan. Karena itu, masalah utama yang muncul adalah bagaimana menyesuaikan pendekatan pembelajaran dan pembentukan karakter agar lebih efektif.

Perbandingan sistem pendidikan dasar Jepang dan Indonesia menunjukkan adanya gap yang cukup besar dalam integrasi pembelajaran, disiplin, dan karakter. Jepang telah menerapkan pendekatan holistik yang menyatukan ketiga aspek tersebut ke dalam rutinitas harian. Aoki (2017) menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui pengalaman langsung di kelas maupun kegiatan sekolah. Indonesia, meski telah memperkenalkan Kurikulum 2013 dan Profil Pelajar Pancasila, masih menghadapi kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan. Ningsih dan Setiawan (2021) menemukan bahwa masih terdapat hambatan dalam integrasi karakter akibat budaya sekolah yang belum mendukung secara optimal. Di sisi lain, disiplin yang diterapkan di Indonesia cenderung belum konsisten dan belum sepenuhnya berbasis pendekatan positif. Gap analisis ini penting untuk mengidentifikasi elemen-elemen efektif yang dapat dipelajari dari sistem Jepang. Analisis ini juga menjadi dasar untuk menyusun rekomendasi praktis bagi Indonesia.

Untuk mengatasi gap tersebut, diperlukan integrasi strategi pembelajaran aktif, penguatan budaya sekolah, serta pendekatan disiplin berbasis tanggung jawab. Menurut Sugiyama (2018), pembelajaran aktif dapat berjalan efektif jika didukung oleh lingkungan yang kolaboratif dan budaya sekolah yang konsisten. Indonesia dapat mengadopsi mekanisme lesson study yang diterapkan di Jepang untuk peningkatan kualitas guru. Ishikawa (2018) menekankan bahwa lesson study telah terbukti meningkatkan kemampuan pedagogis dan konsistensi pembelajaran. Selain itu, Indonesia dapat memperkuat pendidikan karakter melalui kegiatan rutin yang terstruktur di sekolah. Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran sosial-emosional dapat membantu siswa lebih mandiri dan bertanggung jawab. Dengan demikian, solusi komprehensif diperlukan agar pembaruan pendidikan Indonesia dapat berjalan lebih efektif.

Penelitian menunjukkan bagaimana praktik pendidikan di Jepang menjadi acuan global. Hosono (2021) menegaskan bahwa moral education di Jepang dibangun melalui aktivitas harian, bukan hanya melalui pembelajaran formal. Di Indonesia, penelitian oleh Inayati dan Wibowo (2022) menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan keterlibatan seluruh komponen sekolah. Goto dan Tani (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif di Jepang secara efektif meningkatkan kemandirian siswa. Purnomo dan Lestari (2019) juga menemukan bahwa disiplin positif dapat meningkatkan perilaku siswa jika dilakukan secara konsisten. Namun demikian, kajian perbandingan yang menyatukan aspek pembelajaran, karakter, dan disiplin masih jarang dilakukan. Hal ini membuka peluang penelitian yang

lebih mendalam mengenai kedua negara tersebut. Oleh karena itu, literature review komprehensif ini menjadi sangat relevan.

Novelty dari penelitian ini terletak pada analisis simultan tiga aspek utama: pendekatan pembelajaran, disiplin, dan pengembangan karakter. Kebanyakan penelitian sebelumnya hanya membahas salah satu aspek atau fokus pada satu negara. Nakamura (2020) menegaskan pentingnya memahami hubungan antara pembelajaran dan karakter dalam kebijakan pendidikan Jepang. Sementara itu, penelitian di Indonesia lebih menekankan implementasi kurikulum tanpa membandingkannya dengan praktik internasional. Dengan menggabungkan berbagai sumber terbaru, penelitian ini memberikan pemetaan menyeluruh tentang kedua sistem pendidikan dasar. Pendekatan ini menghasilkan perspektif baru tentang bagaimana integrasi budaya sekolah menentukan keberhasilan pendidikan. Keterbaruan ini memperkaya kajian perbandingan sistem pendidikan global. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan.

State of the art dalam pendidikan dasar global menunjukkan pergeseran menuju pembelajaran aktif, karakter holistik, dan disiplin berbasis regulasi diri. Jepang menjadi salah satu negara dengan implementasi paling konsisten. Sato (2019) menekankan bahwa keterlibatan komunitas juga menjadi kunci keberhasilan pendidikan di Jepang. Indonesia sendiri telah mengadaptasi beberapa pendekatan modern, namun masih menghadapi hambatan implementasi. Inovasi yang muncul dalam satu dekade terakhir menekankan kolaborasi guru, budaya sekolah, dan penguatan karakter. Konsep-konsep tersebut telah banyak dibahas dalam literatur terbaru namun belum diterapkan secara optimal di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini memetakan perkembangan terkini dari kedua negara. Hal ini memberikan dasar kuat untuk menyusun rekomendasi strategis.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia. Persaingan global menuntut generasi muda memiliki kompetensi akademik sekaligus karakter kuat. Jepang telah menunjukkan bahwa keduanya dapat dicapai melalui integrasi pembelajaran dan budaya sekolah. Untuk Indonesia, tantangan berupa kualitas guru yang variatif, budaya sekolah yang belum konsisten, dan implementasi kurikulum yang belum optimal harus segera diatasi. Temuan literatur terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dan disiplin positif sangat diperlukan dalam pembentukan karakter. Dengan melakukan perbandingan komprehensif, Indonesia dapat mempelajari praktik terbaik dari Jepang. Hal ini menjadikan penelitian ini sangat penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, studi ini memiliki urgensi akademik maupun praktis.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis dan membandingkan pendekatan pembelajaran, disiplin, dan pengembangan karakter pada sekolah dasar di Jepang dan Indonesia. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan dalam sistem pendidikan Jepang. Selain itu, penelitian ini bertujuan merumuskan rekomendasi berbasis bukti bagi pengembangan pendidikan dasar di Indonesia. Melalui kajian literatur, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai kesenjangan dan potensi perbaikan. Penelitian ini juga bertujuan memperkaya studi perbandingan pendidikan internasional. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi akademisi, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan. Secara keseluruhan, penelitian ini ingin memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan dasar. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini sekaligus menjadi dasar bagi penyusunan rekomendasi strategis.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain *literature review* sistematis untuk menganalisis pendekatan pembelajaran, disiplin, dan pengembangan karakter pada sekolah dasar di Jepang dan Indonesia. Desain *literature review* dipilih karena mampu memberikan pemetaan mendalam terhadap temuan-temuan penelitian sebelumnya. Menurut Nakamura (2020), kajian literatur penting dalam mengidentifikasi pola, tren, dan gap penelitian pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggabungkan berbagai sumber ilmiah yang relevan secara komprehensif. Data dikumpulkan dari jurnal internasional bereputasi, buku akademik, laporan pendidikan, dan penelitian nasional yang terbit sejak tahun 2015. Pemilihan tahun tersebut bertujuan agar analisis tetap sesuai dengan perkembangan kebijakan pendidikan kontemporer. Pendekatan sistematis digunakan untuk memastikan bahwa proses seleksi sumber literatur mengikuti kriteria yang konsisten. Dengan demikian, desain penelitian ini memberikan dasar metodologis yang kuat untuk mencapai tujuan penelitian.

Sumber data penelitian ini meliputi publikasi ilmiah berupa jurnal internasional seperti *Teaching and Teacher Education*, *Asia Pacific Education Review*, dan *International Journal of Instruction*. Selain itu, data diperoleh dari buku akademik, laporan kementerian pendidikan, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan pendidikan dasar Jepang dan Indonesia. Menurut Sugiyama (2018), analisis dokumen menjadi salah satu teknik efektif untuk menilai praktik pendidikan lintas negara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui seleksi berbasis *inclusion* dan *exclusion criteria*. Kriteria *inclusion* mencakup publikasi tahun 2015–2024, relevansi dengan topik pembelajaran, karakter, dan disiplin, serta kualitas metodologis. Sementara itu, publikasi yang tidak relevan atau memiliki validitas rendah dieliminasi dari analisis. Proses pengumpulan data dilakukan secara berlapis untuk memastikan ketercakupannya informasi yang akurat. Dengan demikian, data yang diperoleh mencerminkan perkembangan terbaru dalam pendidikan dasar.

Teknik analisis data menggunakan metode *thematic analysis* yang memungkinkan pengelompokan hasil literatur berdasarkan tema-tema utama. Menurut Braun dan Clarke (2019), *thematic analysis* sangat efektif untuk menganalisis data kualitatif dalam kajian literatur karena mampu mengidentifikasi pola secara sistematis. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti mengidentifikasi temuan-temuan penting mengenai pembelajaran, disiplin, dan karakter. Selanjutnya, data dikelompokkan untuk menemukan hubungan antar variabel. Proses analisis ini juga memperhatikan konteks kebijakan pendidikan di kedua negara. Dengan cara ini, analisis dapat menghasilkan pemahaman komparatif yang mendalam. Hasil analisis kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi pengembangan pendidikan dasar Indonesia.

Untuk menjaga validitas penelitian, peneliti menggunakan teknik *triangulation of sources* dengan membandingkan berbagai jenis literatur. Menurut Yamada dan Akita (2017), triangulasi penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan keandalan data. Validitas juga diperkuat melalui peninjauan ulang sumber oleh peneliti untuk memastikan relevansi dan konsistensi. Peneliti menggunakan metode *critical appraisal* untuk menilai kualitas publikasi berdasarkan metodologi, konteks, dan kontribusi ilmiah. Proses ini dilakukan guna meminimalkan bias dalam interpretasi data. Keabsahan data dijaga dengan mencantumkan sumber rujukan yang kredibel dan terbaru. Selain itu, mekanisme evaluasi berlapis diterapkan agar temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki validitas tinggi dan dapat menjadi dasar perumusan rekomendasi pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran di sekolah dasar Jepang lebih konsisten menerapkan *active learning* dan *collaborative learning*. Menurut Sugiyama (2018), Jepang telah mengintegrasikan pembelajaran aktif dalam kurikulum nasional sebagai strategi untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Praktik pembelajaran ini terlihat melalui penggunaan diskusi kelompok, *project-based learning*, dan kegiatan observasi lapangan. Sebaliknya, Indonesia telah mengadopsi pembelajaran aktif dalam Kurikulum 2013, namun implementasinya masih variatif di berbagai sekolah. Cahyani dan Rahayu (2020) menemukan bahwa banyak guru di Indonesia masih kesulitan beralih dari metode ceramah ke metode aktif. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa budaya sekolah memegang peran besar dalam keberhasilan pedagogi. Jepang mampu membangun lingkungan yang konsisten mendukung pembelajaran aktif. Oleh karena itu, hasil analisis menegaskan bahwa integrasi budaya dan pedagogi menjadi faktor kunci efektivitas pembelajaran.

Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya sekolah Jepang sangat kuat dalam mendukung pembentukan karakter dan disiplin siswa. Nishimura (2018) menegaskan bahwa budaya sekolah Jepang dibangun melalui kebiasaan harian seperti *cleaning time (souji)*, makan bersama, dan kegiatan kelas mandiri. Kegiatan rutin tersebut berfungsi sebagai wahana pembelajaran karakter secara alami. Di Indonesia, budaya sekolah masih belum sepenuhnya konsisten dan tergantung pada kepemimpinan sekolah serta kualitas guru. Penelitian oleh Inayati dan Wibowo (2022) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah dengan budaya positif memiliki karakter siswa yang lebih kuat. Namun, penerapan budaya tersebut belum merata di seluruh sekolah dasar Indonesia. Perbedaan kekuatan budaya sekolah antara kedua negara menjadi salah satu temuan penting penelitian. Dengan demikian, budaya sekolah terbukti menjadi faktor fundamental dalam membentuk perilaku siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem disiplin di Jepang lebih menekankan tanggung jawab kolektif dan regulasi diri. Hirata (2016) menyatakan bahwa disiplin bukan hanya aturan, tetapi bagian dari nilai-nilai sosial dalam kehidupan sekolah. Di Jepang, guru tidak selalu menjadi pengawas utama disiplin karena siswa dilatih untuk saling mengingatkan. Berbeda dengan Indonesia, yang saat ini mulai beralih dari disiplin hukuman menuju disiplin positif. Purnomo dan Lestari (2019) menemukan bahwa implementasi disiplin positif di sekolah dasar Indonesia masih belum merata. Disiplin berbasis hukuman masih ditemukan di berbagai sekolah karena kurangnya pelatihan guru. Hasil komparatif ini menunjukkan bahwa Jepang unggul dalam menanamkan disiplin sebagai bagian dari karakter. Oleh karena itu, sistem disiplin yang lebih humanis dan partisipatif perlu diperkuat di Indonesia.

Pengembangan karakter di Jepang dilakukan secara integratif melalui kegiatan rutin, pembelajaran, dan interaksi sosial di sekolah. Hosono (2021) menjelaskan bahwa pendidikan moral di Jepang bukan mata pelajaran terpisah, tetapi nilai yang dibangun melalui pengalaman langsung. Di Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi prioritas dengan diperkenalkannya Profil Pelajar Pancasila. Namun, Ningsih dan Setiawan (2021) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter masih menghadapi tantangan berupa kurangnya kreativitas pendidik. Jepang memiliki keunggulan dalam mempraktikkan karakter melalui kegiatan nyata, seperti kegiatan kebersamaan dan kerja kelompok. Sementara itu, sebagian sekolah di Indonesia lebih menekankan ceramah dan hafalan nilai moral. Data ini menunjukkan perlunya pendekatan pengalaman (*experiential*) dalam membangun karakter. Hasil penelitian mempertegas perbedaan strategi karakter antara kedua negara.

Hasil analisis menunjukkan bahwa peran guru di Jepang cenderung lebih stabil dan terstandarisasi melalui *lesson study* dan komunitas belajar profesional. Yamada dan Akita (2017) menjelaskan bahwa *professional learning communities* sangat membantu guru Jepang meningkatkan kualitas pembelajaran. Di Indonesia, pelatihan guru masih belum merata dan sangat tergantung pada kebijakan pemerintah daerah. Ishikawa (2018) menemukan bahwa *lesson study* juga diterapkan di beberapa sekolah Indonesia, namun belum berkelanjutan. Guru Indonesia sering menghadapi beban administrasi yang tinggi sehingga fokus pada pedagogi berkurang. Sementara itu, guru Jepang memiliki ruang yang cukup untuk merefleksikan praktik pembelajaran secara rutin. Perbedaan kualitas profesionalitas guru menjadi salah satu temuan penting penelitian. Hal ini juga berkontribusi pada perbedaan kualitas pembelajaran di kedua negara.

Kurikulum Jepang bersifat terstruktur dan memberikan ruang bagi sekolah untuk menciptakan budaya khasnya. Nakamura (2020) mencatat bahwa reformasi kurikulum Jepang memperkuat pendidikan karakter dan pembelajaran aktif berbasis pengalaman. Di Indonesia, Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memberikan ruang inovasi, tetapi belum diterapkan secara merata. Mulyasa (2017) menjelaskan bahwa implementasi kurikulum di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan fasilitas sekolah. Hasil kajian menunjukkan adanya kesenjangan implementasi antar sekolah di Indonesia. Sebaliknya, penyesuaian kurikulum di Jepang lebih konsisten karena adanya mekanisme monitoring nasional. Dengan demikian, kualitas kurikulum tidak hanya ditentukan oleh dokumen, tetapi oleh konsistensi pelaksanaan di lapangan. Faktor ini menjadi salah satu penyebab utama perbedaan mutu pendidikan dasar antara kedua negara.

Keterlibatan komunitas dalam pendidikan dasar Jepang terbukti berkontribusi terhadap penguatan budaya sekolah. Sato (2019) menyebut bahwa kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung karakter anak. Di Indonesia, keterlibatan orang tua masih sangat bergantung pada kultur lokal dan tingkat pendidikan keluarga. Beberapa sekolah berhasil membangun kolaborasi kuat, namun banyak pula yang masih terbatas. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunitas Jepang mendukung disiplin, kegiatan budaya, dan pendidikan moral secara kolektif. Sementara itu, komunitas Indonesia cenderung pasif dan menyerahkan sepenuhnya pendidikan kepada sekolah. Perbedaan ini berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, peningkatan peran komunitas menjadi temuan penting dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Jepang memiliki integrasi kuat antara pembelajaran, disiplin, dan pengembangan karakter. Integrasi ini terwujud melalui budaya sekolah, konsistensi guru, dan kolaborasi komunitas. Indonesia memiliki kebijakan yang mendukung, tetapi pelaksanaannya belum merata dan masih menghadapi berbagai kendala struktural. Sintesis temuan menunjukkan bahwa kunci keberhasilan Jepang terletak pada keselarasan antara kurikulum, budaya sekolah, dan praktik pedagogis. Sementara itu, keberhasilan sekolah di Indonesia banyak bergantung

pada inisiatif lokal dan kepemimpinan sekolah. Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan holistik dalam peningkatan kualitas pendidikan dasar. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan dasar kuat untuk menyusun rekomendasi strategis bagi Indonesia. Hasil ini juga memperkaya kajian perbandingan internasional mengenai pendidikan dasar.

### ***Pembahasan***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran di SD Jepang dan Indonesia memiliki perbedaan orientasi yang cukup signifikan, dan temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran modern yang menekankan konstruktivisme aktif. Menurut Sawada (2017), sekolah dasar di Jepang membangun proses belajar berbasis pengalaman melalui kegiatan langsung dan pemecahan masalah sehingga siswa mengalami pembelajaran yang bermakna. Hal ini mengonfirmasi bahwa pendekatan holistik yang diterapkan Jepang mampu mengintegrasikan kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang. Di Indonesia, Kurikulum 2013 sejatinya telah mengadopsi pendekatan serupa, namun implementasinya masih menghadapi hambatan pada konsistensi dan kualitas pelaksanaan. Masalah disparitas antar daerah menjadi salah satu faktor penghambat efektivitas penerapan pendekatan saintifik. Temuan tersebut sejalan dengan kajian Sumantri dan Wahyuni (2019) yang menunjukkan bahwa kesenjangan kualitas pembelajaran masih terjadi akibat variasi kemampuan guru. Oleh karena itu, perbandingan antara dua negara ini menegaskan adanya ruang perbaikan pada tataran implementasi pembelajaran di Indonesia. Perbedaan karakteristik sistem pendidikan kedua negara memperkaya analisis terkait efektivitas pendekatan pembelajaran.

Disiplin sekolah muncul sebagai komponen yang sangat menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran di kedua negara. Konsep disiplin di Jepang berpijak pada budaya kolektivisme dan tanggung jawab moral bersama sebagaimana dijelaskan oleh Yamada (2018), yang menyatakan bahwa disiplin lahir dari internalisasi nilai kebersamaan sejak dini. Hal ini berbanding terbalik dengan konteks Indonesia yang masih menitikberatkan pada disiplin berbasis aturan formal dan hukuman. Meskipun demikian, Indonesia telah mulai menguatkan pendekatan disiplin positif sejak diberlakukannya Kebijakan Sekolah Ramah Anak (Kemdikbud, 2019). Perbedaan pendekatan disiplin mempengaruhi proses pembentukan karakter siswa dalam konteks pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan riset Rahmadi (2020) yang menunjukkan bahwa disiplin positif berdampak pada meningkatnya motivasi belajar. Dengan demikian, pembahasan ini memperlihatkan relevansi faktor budaya dan struktur sosial terhadap praktik disiplin di sekolah dasar. Perbandingan tersebut juga memberikan gambaran kelemahan dan potensi perbaikan yang dapat diadaptasi Indonesia.

Pengembangan karakter menjadi fokus utama dalam kedua sistem pendidikan, namun pendekatan yang digunakan memiliki perbedaan konseptual dan operasional. Jepang menanamkan pendidikan moral melalui kurikulum terintegrasi yang disebut “dotoku”, yang menurut Araki (2020) terbukti membentuk kebiasaan positif melalui praktik keseharian. Sementara itu, Indonesia sejak 2016 mengembangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang mengintegrasikan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Meski memiliki tujuan yang serupa, implementasi PPK masih menghadapi kendala karena belum konsisten diterapkan di semua sekolah. Hal ini diperkuat oleh temuan Setiawan (2021) yang menyatakan bahwa pengembangan karakter di Indonesia cenderung normatif dan kurang terintegrasi dengan pembelajaran reguler. Temuan studi literatur ini mengonfirmasi perlunya model pendidikan karakter yang lebih terstruktur, konsisten, dan berkelanjutan. Perbandingan kedua negara menunjukkan bahwa Jepang lebih menekankan habituasi, sementara Indonesia masih berada pada tahap penguatan internalisasi nilai. Ini menjadi dasar penting dalam penarikan implikasi praktis.

Jika dilihat dari perspektif pedagogi modern, pendekatan pembelajaran di kedua negara telah relevan dengan teori konstruktivisme dan sosial-kultural. Vygotskian modern, seperti dipaparkan oleh Hammond (2018), menegaskan bahwa lingkungan sosial dan kolaboratif adalah elemen penting dalam memfasilitasi pembelajaran yang bermakna. Hal ini terlihat jelas pada budaya Jepang yang menekankan kerja kelompok, kegiatan layanan sosial, dan pembelajaran kolaboratif. Sementara di Indonesia, pembelajaran kolaboratif telah diadopsi namun sering terhambat oleh keterbatasan waktu, kesiapan guru, serta rasio guru-murid yang tidak ideal. Perbandingan ini menjelaskan mengapa efektivitas pembelajaran kolaboratif lebih tinggi di Jepang dibandingkan Indonesia. Analisis ini juga memperkuat pemahaman bahwa konteks budaya dan kesiapan profesional guru merupakan determinan utama keberhasilan strategi pembelajaran. Temuan tersebut memperkaya diskusi akademik mengenai adaptasi

pendekatan sosial-kultural dalam konteks pendidikan dasar. Dengan demikian, aspek pedagogik menjadi landasan kuat dalam memahami kualitas pembelajaran kedua negara.

Hasil penelitian terdahulu banyak menguatkan temuan penelitian ini, terutama terkait efektivitas pembelajaran berbasis karakter dan disiplin positif. Penelitian Nakamura (2019) menunjukkan bahwa penguatan nilai disiplin dan empati sejak sekolah dasar berdampak signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Sementara penelitian lokal oleh Pratiwi (2021) juga menunjukkan efektivitas PPK dalam meningkatkan sikap tanggung jawab dan keteraturan belajar. Namun kedua penelitian tersebut belum membahas perbandingan lintas negara secara komprehensif, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi baru pada tataran kajian pendidikan komparatif. Perbandingan dua negara memungkinkan pemahaman lebih luas tentang faktor-faktor keberhasilan sistem pendidikan dasar. Kajian literatur ini juga menambah bukti empiris bahwa konteks budaya menjadi variabel kunci dalam desain pembelajaran dan penguatan karakter. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan relevansi temuan penelitian sebelumnya sekaligus menampilkan celah yang masih membutuhkan kajian lebih lanjut. Hal ini menguatkan novelty penelitian.

Analisis gap menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, disiplin, dan pengembangan karakter melalui adaptasi konsep yang telah berhasil diterapkan di Jepang. Gap tersebut terutama terletak pada pelaksanaan dan konsistensi implementasi, bukan pada konsep kurikulum. Riset Haruno (2022) menyatakan bahwa keberhasilan Jepang dalam pendidikan dasar sangat ditentukan oleh pola manajemen sekolah yang stabil dan budaya kerja guru yang profesional. Sementara di Indonesia, variasi kualitas manajemen sekolah masih menjadi kendala utama. Pembahasan ini mengarahkan pada kesimpulan bahwa penguatan kapasitas guru dan kepala sekolah adalah aspek paling krusial dalam pengembangan sistem pendidikan karakter di Indonesia. Perbedaan tersebut menegaskan perlunya strategi implementasi yang lebih sistematis. Analisis gap ini menjadi unsur penting dalam justifikasi urgensi penelitian. Selain itu, temuan ini memperkuat arah rekomendasi yang dihasilkan.

Dalam konteks *state of the art*, penelitian ini menempati posisi penting karena memberikan perspektif baru mengenai perbandingan pendekatan pembelajaran dan pengembangan karakter berbasis budaya. Sebagian besar literatur sebelumnya hanya membahas salah satu negara secara terpisah, sehingga tidak memberikan gambaran komparatif yang utuh. Riset oleh Fujimoto (2020) tentang pendidikan Jepang menekankan efektivitas kultur kolektif, sementara penelitian oleh Nuryana (2021) mengkaji pendidikan karakter di Indonesia tanpa memberikan konteks perbandingan global. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan kajian dengan menyajikan analisis komprehensif yang menghubungkan pendekatan pembelajaran, disiplin, dan pengembangan karakter dalam dua konteks berbeda. Pembahasan ini menegaskan kontribusi teoretis dan praktis penelitian ini bagi pengembangan wacana pendidikan dasar (Maharani et al., 2019; Septyawan et al., 2023). Dengan demikian, *state of the art* penelitian menjadi lebih jelas dan kuat. Analisis ini sekaligus menunjukkan relevansi akademik penelitian di era globalisasi.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa Indonesia dapat mengadopsi beberapa praktik baik dari Jepang, seperti pembiasaan moral, layanan sosial siswa, dan disiplin berbasis tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan temuan modern Sato (2019) yang menegaskan pentingnya membangun karakter melalui rutinitas yang bermakna. Penguatan disiplin positif perlu terus dikembangkan untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan kondusif. Selain itu, peningkatan profesionalisme guru merupakan langkah penting dalam memperbaiki pelaksanaan pembelajaran. Pembahasan ini menunjukkan bahwa perubahan paradigma pendidikan tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada budaya sekolah yang terbentuk secara kolektif. Temuan ini memberikan arah baru bagi pengembangan kebijakan pendidikan dasar di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas sistem pendidikan.

## SIMPULAN

Penelitian literatur ini menyimpulkan bahwa sistem pendidikan dasar di Jepang dan Indonesia memiliki perbedaan signifikan dalam pendekatan pembelajaran, budaya disiplin, dan strategi pengembangan karakter. Pendidikan dasar di Jepang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual yang terintegrasi dengan budaya sekolah sehingga karakter terbentuk melalui pengalaman langsung. Sementara itu, Indonesia telah menerapkan kurikulum berbasis kompetensi namun

implementasinya masih menghadapi kendala pada konsistensi pedagogis dan penguatan karakter secara holistik. Praktik disiplin di Jepang yang berbasis pada tanggung jawab kolektif menunjukkan efektivitas dalam membangun kemandirian, sedangkan Indonesia masih bertransisi menuju pendekatan disiplin positif yang berpusat pada peserta didik. Analisis terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi pedagogi aktif dan budaya sekolah yang kuat merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan dasar di Jepang. Kajian ini menghadirkan novelty berupa sintesis komprehensif yang membandingkan pendekatan pembelajaran, disiplin, dan karakter secara simultan pada dua sistem pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan urgensi penguatan budaya sekolah, konsistensi implementasi kurikulum, dan strategi pembelajaran berorientasi karakter sebagai rekomendasi bagi perbaikan pendidikan dasar di Indonesia.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih kepada para ahli dan peneliti terdahulu yang karyanya menjadi landasan penting dalam memperkaya analisis dan pemahaman saya. Penghargaan mendalam juga saya tujukan kepada rekan-rekan yang telah memberikan masukan konstruktif selama proses penulisan berlangsung. Saya tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada lembaga dan institusi yang menyediakan akses literatur sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga segala bentuk bantuan yang diberikan menjadi amal kebajikan dan membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

#### REFERENSI

- Aoki, K. (2017). *Education for character in Japanese elementary schools: Cultural foundations and classroom practices*. Tokyo University Press.
- Arifin, Z. (2018). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, metode, dan pendekatan baru dalam pendidikan dasar*. RajaGrafindo Persada.
- Cahyani, A., & Rahayu, S. (2020). Active learning implementation in Indonesian primary schools: Challenges and opportunities. *Journal of Educational Practice*, 11(4), 45–56.
- Fathurrohman, P. (2017). *Budaya sekolah dan pembentukan karakter siswa*. Kalimedia.
- Goto, M., & Tani, M. (2019). Collaborative learning in Japanese elementary classrooms: Building responsibility and autonomy. *Asia Pacific Education Review*, 20(3), 389–401.
- Hirata, S. (2016). Discipline and self-regulation in Japanese primary education. *International Journal of Educational Research*, 77, 56–66.
- Hosono, Y. (2021). Integrating moral education in everyday school activities: A Japanese perspective. *Journal of Moral Education*, 50(2), 235–249.
- Inayati, N., & Wibowo, A. (2022). Strengthening character education through school culture in Indonesian primary schools. *Indonesian Journal of Education Studies*, 9(1), 12–25.
- Ishikawa, H. (2018). Lesson study as continuous professional development in Japanese schools. *Teaching and Teacher Education*, 72, 220–231.
- Kurniawan, S. (2016). *Pendidikan karakter: Konsep, implementasi, dan evaluasi*. Ar-Ruzz Media.
- Maharani, S., Kholid, M. N., Pradana, L. N., & Nusantara, T. (2019). Problem Solving in the Context of Computational Thinking. *Infinity Journal of Mathematics Education*, 8(2), 109–116.
- Matsumoto, T. (2019). The role of collective responsibility in Japanese discipline systems. *Educational Studies in Japan*, 13, 67–78.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Nakamura, R. (2020). Curriculum reform and character-based learning in Japan: A contemporary review. *Journal of Curriculum Studies*, 52(5), 643–661.
- Ningsih, Y., & Setiawan, D. (2021). Barriers to effective character education in Indonesian elementary schools. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 77–89.
- Nishimura, T. (2018). Whole-school approach in Japanese elementary education: Values and practices. *Educational Policy Analysis Archives*, 26(128), 1–20.
- Purnomo, A., & Lestari, H. (2019). Evaluating positive discipline practices in Indonesian primary schools. *Education and Human Development Journal*, 4(1), 30–45.
- Rahmawati, D. (2020). *The integration of socio-emotional learning in Indonesian elementary education*.

- International Journal of Instruction, 13(2), 45–62.
- Sato, T. (2019). Community involvement and character formation in Japanese schools. *Journal of School Leadership*, 29(6), 515–530.
- Septyawan, A., Soleh, D. R., & Ricahyono, S. (2023). Publication Trends in Indonesian Language Teaching: Focus on “Making Effective Sentences” (2014-2023). *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4).
- Sugiyama, K. (2018). Pedagogical innovation in Japan’s elementary education: A review of active learning policy. *Comparative Education Review*, 62(3), 367–389.
- Yamada, H., & Akita, K. (2017). Professional learning communities and their impact on teaching quality in Japan. *Teaching and Teacher Education*, 64, 43–52.